

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang berkualitas.¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini juga dimuat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan serta yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses dalam membekali manusia untuk dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya yang berupa pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bisa beradaptasi dan menguasai pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional juga membahas mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa

¹ Restie Kartika Maharani and Delia Indrawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang,” *JPGSD Universitas Negeri Surabaya* 6, no. 4 (2018): 506–515.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam hal mengembangkan sumber daya manusia di suatu masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari adanya pendidikan. Tidak hanya itu dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh manusia.

Pembelajaran merupakan wujud implementasi dari suatu rancangan yang telah disusun untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini disampaikan oleh Ratumanan (2016).² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Discroll (2000) mendefinisikan pembelajaran sebagai *the deliberate arrangement of learning condition to promote the attainment of some intended goals*. Pembelajaran diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik

² Tanwey Gerson Ratumanan and Yosep Tetelepta, “Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 1 Masohi,” *JUMADIKA: Jurnal Magister Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 25–34.

sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.³ Menurut Trianto, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk memelajarkan atau mengarahkan peserta didiknya dengan sumber belajar lain dengan maksud agar tujuan pembelajaran tercapai.⁴

Dalam abad 21 ini manusia dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan. Menurut Trilling dan Hood (1999) mengatakan bahwa kemampuan yang semestinya dimiliki oleh manusia di abad 21 ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat.⁵ Menurut Frydenberg dan Andone (2011) mengatakan bahwa dalam menghadapi tantangan abad 21, setiap manusia harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.⁶

Dari paparan di atas, terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki manusia di abad 21, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Glaser dan Fisher (2009) kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* diartikan sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang,

³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Model Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, ke 2. (Jakarta: kencana, 2017). Hal. 9

⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333.

⁵ Tia Agustii Annuuru, Riche Cynthia Johan, and Mohammad Ali, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger," *Edutcehnologia* 3, no. 2 (2017): 135–144.

⁶ Dede Salim Nahdi, "Keterampilan Matematika Di Abad 21," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 133–140.

pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.⁷ Sedangkan menurut Yasushi Gotoh (2016) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu ketrampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis.⁸

Sehingga perlunya penanaman kemampuan berpikir kritis yang dilakukan sejak dini dalam proses pendidikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP (2010) yang mengatakan bahwa siswa harus dibekali kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistematis, terutama dalam konteks pemecahan masalah.⁹

Pembekalan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan bisa didapatkan melalui mata pelajaran yang diperoleh dari proses pendidikan. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disemua jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang perguruan tinggi dan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Menurut Sulistiani dan Masrukan (2016) matematika merupakan mata pelajaran yang unik dan terdiri dari unsur sederhana hingga unsur kompleks. Keunikan dan unsur kompleks yang

⁷ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, and tri saptuti Susiani, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian," *Taman cendikia* 1, no. 2 (2017): 127–133.

⁸ Salim Nahdi, "Keterampilan Matematika Di Abad 21." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no.2 (2019): 133-141

⁹ Ibid. 133-141

terdapat dalam matematika yaitu mengharuskan para pelajaran untuk bisa berpikir kritis dalam mempelajari matematika.¹⁰

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* yang dilakukan pada 79 negara di dunia tahun 2018 mengatakan bahwa, kemampuan matematika siswa-siswi di Indonesia menduduki peringkat bawah dengan skor 379. Dan kemampuan rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 52 poin dibawah rerata ASEAN. Hal ini merupakan tantangan setiap guru agar pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis sehingga tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan dari proses pembelajaran. Menurut Kpolovie, Joe dan Okto (2014) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹¹ Sedangkan hasil belajar menurut O'Farrell dan Lahatif adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti dan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya.¹²

¹⁰ Ibid. 132

¹¹ Ricardo Ricardo and Rini Intansari Meilani, "Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 79.

¹² Ibid. 79

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yakni hasil belajar dan dapat meningkatkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis, maka dalam proses pendidikan harus didukung oleh beberapa komponen, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam proses pendidikan agar terciptanya kemampuan berpikir kritis dan tujuan dari pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Hal ini selaras dengan pendapat dari Soekamto dalam Trianto (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang dapat digunakan oleh para perancang pembelajaran dan para pengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹³

Dengan kreativitas dan ketrampilan yang dimiliki guru dalam menginovasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, tentu hal tersebut akan memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika serta dapat mengubah model pembelajaran yang semula terkesan monoton menjadi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar matematika dan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

¹³ Annuuru, Johan, and Ali, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger." *Edutcehnologia* 3, no. 2 (2017): 135–144.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar adalah model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Model ini dikenalkan oleh Donald J. *Treffinger* pada tahun 1980.¹⁴ Menurut *Treffinger* (1980) model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memiliki keunggulan melibatkan kemampuan berpikir konvergen dan divergen secara bertahap.¹⁵ Menurut Guiford (1981) mengatakan bahwa berfikir divergen merupakan pemikiran yang bersifat luas yang mencirikan kelancaran, keluwesan dan kebaruan. Sedangkan berpikir konvergen merupakan pemikiran yang bersifat kritis dan analitis menggali secara dalam satu jawaban yang benar.¹⁶ Dengan penggabungan kedua tipe berpikir tersebut membuat model ini dirasa efektif dalam mengembangkan berbagai kemampuan berpikir. Khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran ini peneliti akan memilih Siswa Menengah Pertama, karena berdasarkan kompetensi siswa Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2018

¹⁴ Ibid. 135-144

¹⁵ yuswanti ariani Wirahayu, Hendri Purwito, and Juarti, "Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Dan Keterampilan Berpikir Divergen Mahasiswa," *jurnal pendidikan geografi* 23, no. 1 (2018): 30–40.

¹⁶ diyas age Larasati, "Pengaruh Model Treffinger Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Musamus Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2020): 130–139.

menyatakan bahwa 24% populasi anak Indonesia usia 15 tahun memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih. Hal ini sangat mendukung penerapan model pembelajaran *Treffinger* ini.

Sekolah yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Blitar. Karena berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung pasif, peserta didik cepat bosan karena model pembelajaran yang digunakan terkesan monoton dan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang susah dan tidak menyenangkan. Sehingga hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis serta rendahnya hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk pokok bahasan peneliti memilih materi statistika yang merupakan salah satu materi kelas VIII MTs yang sangat tepat untuk penelitian ini karena statistika merupakan materi yang mempelajari mengenai pengumpulan data, pengaturan, perhitungan, penggambaran dan penghasilan data, penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang akurat serta statistika memuat permasalahan sehari-hari yang dalam penyelesaiannya siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah sehingga dapat membuat keputusan yang rasional.

Pada penelitian sebelumnya topik mengenai pengaruh model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* telah diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumairah Aisyah dkk yang mengangkat tema penelitian upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar terhadap siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Treffinger*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Treffinger* yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Materi Statistika Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar*”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

- a. Kemampuan berikir kritis yang masih rendah dan kurang maksimalnya hasil belajar

- b. Perlu adanya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Khususnya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar

2. Batasan Masalah

Banyak factor yang diperkirakan akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Namun, karena masalah yang dihadapi begitu luas dan adanya keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII dengan model pembelajaran dalam dua kelas yang berbeda yaitu model pembelajaran *Treffinger* dan konvensional. Pada pembelajaran dengan model *Treffinger*, siswa dituntut untuk belajar secara berkelompok dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model tersebut pada materi statistika. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian lain dengan model pembelajaran konvensional, dimana siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Peneliti melakukan penelitian ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII di MTs Negeri 05 Blitar dilihat dari kedua kelas yang telah diteliti dengan perlakuan yang berbeda.
- c. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar diperoleh dari soal *post tes* materi statistika kelas VIII di MTs Negeri 5 Blitar.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.
2. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.
3. Ada besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara ilmiah (teoritis)

- a. Sebagai salah satu alternative untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model *Triffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.
- b. Sebagai referensi untk mengembangkan penelitian-penelitian tentang pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi statistika kelas VIII MTs Negeri 5 Blitar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memudahkan dalam memahami materi matematika khususnya statistika dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan dengan penelitian ini menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Triffinger* yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran materi statistika agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa bisa dicapai dengan maksimal.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu mengembangkan model pembelajaran *Triffinger* dan model pembelajaran lain serta dapat meningkatkan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan diri peneliti serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

Penegasan konseptual adalah definisi yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep variabel penelitian dengan bertolak dari kutipan-kutipan sebelumnya. Penegasan ini meliputi:

- a. Model pembelajaran *Treffinger*

Menurut *Treffinger* (1980) model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memiliki keunggulan melibatkan kemampuan

berpikir konvergen dan divergen secara bertahap.¹⁷ Menurut Guilford (1981) mengatakan bahwa berfikir divergen merupakan pemikiran yang bersifat luas yang mencirikan kelancaran, keluwesan dan kebaruan. Sedangkan berfikir konvergen merupakan pemikiran yang bersifat kritis dan analitis menggali secara dalam satu jawaban yang benar.¹⁸

b. Kemampuan berpikir kritis

Menurut Glaser dan Fisher (2009) kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* diartikan sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.¹⁹ Sedangkan menurut Yasushi Gotoh (2016) kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis.²⁰

c. Hasil belajar

Menurut Kpolovie, Joe dan Okto (2014) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana

¹⁷ Wirahayu, Purwito, and Juarti, "Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Dan Ketrampilan Berpikir Divergen Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Geografi* 23, no.1 (2018): 30-40

¹⁸ Larasati, "Pengaruh Model Treffinger Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *Musamus Journal of Primary Education* 2, no.2 (2020): 130-139

¹⁹ Hidayah, Salimi, and Susiani, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian." *Taman Cendikia* 1, no.2 (2017): 127-133

²⁰ Salim Nahdi, "Keterampilan Matematika Di Abad 21." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no.2 (2019): 133-141.

murid, guru, proses pembelajaran dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.²¹

2. Penegasan Secara operasional

a. Model pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang memiliki keunggulan melibatkan kemampuan berpikir konvergen dan divergen secara bertahap pada setiap tingkatan dari model ini.

b. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan atau suatu keterampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi-informasi yang diperoleh.

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu patokan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

²¹ Ricardo and Meilani, "Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no.2 (2017): 79

Bagian awal skripsi terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Pada bagian inti dimulai dari bab satu pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori yang terdiri atas: deskripsi teori, pada bagian ini berisi penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan. Selain itu, pada bab dua juga terdapat pemaparan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis.

Bab tiga metodologi penelitian yang terdiri atas: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian yang terdiri atas: deskripsi data, pengujian hipotesis dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab lima pembahasan yang terdiri atas: pembahasan rumusan masalah pertama, rumusan masalah kedua dan rumusan masalah ketiga.

Bab enam penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi yaitu terdiri atas daftar rujukan dan lampiran-lampiran.